

PEMANFAATAN BAHASA PADA PENANDAAN TOKOH NADIRA DALAM NOVEL *NADIRA* KARYA LEILA S. CHUDORI

Restu Sukesti

Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Email: sukestirestu@gmail.com

Abstrak: Bahasa digunakan untuk merepresentasikan karakter tokoh dalam sebuah novel. Novel *Nadira* karya Leila S. Chudori memiliki tokoh sentral, yaitu Nadira, nama yang sama seperti judul novel tersebut. Tokoh Nadira diceritakan dalam novel tersebut cukup dominan dibandingkan dengan tokoh lain, mulai dari awal hingga akhir cerita meskipun alurnya berputar cukup rumit. Untuk itu, kajian ini berfokus pada penandaan bahasa sebagai pembangun karakter tokoh Nadira dalam novel *Nadira* karya Leila S. Dengan permasalahan seperti apa: (1) bentuk bahasa dalam penokohan; (2) jenis penanda kebahasaan. Kajian ini dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan metode analisis struktural dan konseptual kebahasaan dalam domain morfologis, sintaktis, dan wacana. Hasilnya ialah (1) pembangun imaji karakter Nadira berbentuk deskriptif (naratif) dan percakapan; (2) penokohan ditampilkan dalam bentuk tersurat maupun tersirat; (3) penanda penafsiran penokohan dalam bentuk teks dan konteks; dan (4) ada sepuluh karakter yang muncul secara dominan pada penokohan Nadira. Hasil kajian ini sangat bermanfaat untuk mengungkap daya bahasa dalam sastra sehingga studi bahasa dan studi sastra sebagai dua sisi mata uang yang sama pentingnya sebagai sebuah kolaborasi ilmiah.

Kata Kunci: karakter tokoh, Nadira, pemanfaatan bahasa, penanda bahasa

Abstract: Language is used to represent the characters in a novel. The novel *Nadira* by Leila S. Chudori has a central character, namely Nadira, who has the same name as the novel's title. The character Nadira told in the novel is quite dominant compared to other characters, from the beginning to the end of the story even though the plot is quite complicated. For this reason, this study focuses on language marking as the character builder of the character Nadira in Leila S' novel *Nadira*. With what kinds of problems: (1) the form of language in the characterizations; (2) types of linguistic markers. This study is in the form of a qualitative descriptive analysis with structural and conceptual linguistic analysis methods in the morphological, syntactic, and discourse domains. The results are (1) Nadira's character image builder in the form of descriptive (narrative) and conversational forms; (2) the characterizations are shown in the form of express or implied; (3) markers of interpretation of characterizations in the form of text and context; and (4) there are ten characters that appear dominantly in Nadira's characterization. The results of this study are very useful for revealing the power of language in literature so that language studies and literary studies as two sides of a coin are equally important as a scientific collaboration.

Keywords: character, Nadira, language use, language marker

Pendahuluan

Tokoh dalam sebuah karya sastra (novel) menjadi unsur sentral, selain alur cerita; tokoh menjadi pusat perhatian yang menghidupkan cerita. Tokoh dalam sebuah novel memiliki karakter atau watak. Karakter itu terbangun oleh imaji pengarang yang diwujudkan dengan bahasa. Pengarang menggunakan bahasa untuk menunjukkan performa karakter para tokohnya. Selain itu, Tokoh digambarkan sebagai yang memainkan peran penting dalam sebuah alur cerita; penokohan sebagai gambaran yang jelas tentang seseorang dalam cerita (Mardhiah, Hariadi, and Nucifera 2020: 37). Dengan itu, tokoh dalam sebuah cerita (novel) adalah siapa yang diceritakan dan bagaimana watak/karakter tokoh itu. Dengan demikian, penokohan merupakan karakteristik tokoh cerita (Riani, Mukhlis, and Subhayni 2013:146).

Novel *Nadira* karya Leila S. Chudori memiliki tokoh sentral, yaitu Nadira, nama yang sama seperti judul novel tersebut. Tokoh Nadira diceritakan dalam novel tersebut cukup dominan dibandingkan dengan tokoh lain, mulai dari awal hingga akhir cerita meskipun alurnya berputar cukup rumit. Namun, karena suguhan pengemasan bahasa apik dan menarik, cerita dalam alur yang berputar itu mudah dipahami.

Kajian terhadap novel *Nadira* telah banya dilakukan, antara lain (Suprpto, Andayani, dan Waluyo 2014) yang mengkaji kajian psikologi sastra dan nilai karakter novel *Nadira*. Dalam kajiannya ditemukan bahwa berdasarkan teori id, ego, dan superego, ada enam belas kepribadian/karakter yang ada pada novel *Nadira* (Suprpto et al. 2014:10--13). Namun, keenam belas karakter tersebut dimiliki oleh semua tokoh yang ada pada novel tersebut. Selain itu, pengambilan nilai karakter berdasarkan perilaku psikologis. Untuk itu, dalam kajian yang akan dilakukan ini berfokus pada karakter tokoh utama, Nadira dengan sudut pandang penanda bahasanya. Selanjutnya, dalam (Ali Erfan, 2009) dikaji terkait dinamika kepribadian tokoh Nadira. Disimpulkan bahwa karakter Nadira sangat dinamis, berproses dari keceriaan—keterpurukan—kedewasaan sehingga menimbulkan banyak sisi pribadi/karakter Nadira (Ali Erfan, 2009 146). Novela (2020) mengkaji citra perempuan dalam novel *Nadira* (ada beberapa tokoh perempuan dalam novel itu, salah satunya tokoh utama, Nadira). Dalam kajiannya diungkapkan bahwa tokoh Nadira memiliki sifat yang bercitra positif dan juga bercitra negatif (Novela 2020: 149). Dari beberapa kajian bernuansa karakter tokoh pada novel *Nadira* tersebut, dalam tulisan ini kajian tersebut digunakan sebagai pendukung dan pembanding jenis karakter tokoh Nadira.

Kajian ini berfokus pada penandaan bahasa sebagai pembangun karakter tokoh Nadira dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori. Fokus permasalahan pada penelitian ini ialah seperti apa bahasa mendukung karakter tokoh dalam novel. Permasalahan itu tertuang dalam dua bagian yang akan dibahas dan dianalisis, yaitu 1) bentuk kebahasaan dalam penokohan, 2) fungsi kebahasaan dalam penokohan yang dituangkan dalam berbagai jenis karakter tokoh Nadira.

Data yang diangkat dalam penelitian ini ialah informasi dalam bahasa yang mendukung karakter tokoh Nadira. Data yang terkumpul diklasifikasi berdasarkan jenis bahasa dan jenis karakter Nadira dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori analisis wacana tekstual, yaitu menandai fitur-fitur kebahasaan pada sebuah teks wacana dari sisi linguistik.

Metode Penelitian

Data yang telah diklasifikasi dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ada, yaitu masalah (1) bentuk kebahasaan yang mendukung penokohan Nadira dan (2) fungsi kebahasaan yang mendukung penokohan Nadira. Pengaliansian secara umum dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, dengan tidak menghitung jumlah dan frekuensi kemunculan data. Pengaliansian pada permasalahan pertama digunakan teknik penyepadanan data pada pengelompokan bentuk tampilan cara pengungkapan penulis novel dalam mengimaji karakter Nadira. Pengaliansian pada permasalahan kedua digunakan teknik padu padan bahasa dan makna, yaitu penggalian bahasa yang terkait dengan karakter tertentu yang bersifat manawi.

Pada pengaliansian lebih detail ialah menggabungkan antara masing-masing karakter dengan aspek bentuk kebahasaan monolog dan dialog, aspek tersurat dan tersirat, serta aspek tekstual dan kontekstual. Artinya, masing-masing karakter dilihat keberadaannya dari ketiga aspek tersebut secara deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Data valid yang diperoleh diklasifikasi berdasarkan substansi pada rumusan masalah. Dengan itu, ada tiga klasifikasi yang diklasifikasikan, yaitu bentuk, penanda, dan referensi kebahasaan dalam penokohan. Masing-masing kelompok dicari apa, bagaimana, dan mengapa dengan fenomena kebahasaan yang membangun karakter Nadira tersebut.

Bentuk Kebahasaan dalam Penokohan

Bahasa yang digunakan dalam penggambaran tokoh Nadira berupa deskriptif dan percakapan, penafsiran tersurat dan tersirat, serta referensi tekstual dan kontekstual. Dalam bentuk deskriptif, bahasa yang ditampilkan merupakan uraian atau penjelasan para tokohnya langsung oleh penulis novel; sedangkan dalam bentuk percakapan, karakter tokoh ditampilkan dalam ucapan pertuturan para tokohnya, baik dialog maupun monolog. Penokohan dalam bentuk tersurat, karakter yang ditampilkan diuraikan secara langsung; sedangkan penokohan dalam bentuk tersirat, karakter yang ditampilkan dan ditafsirkan secara kiasan atau tersamar. Referensi penokohan secara tekstual, karakter yang ditampilkan dapat dimaknai hanya pada teks karakter itu sendiri, sedangkan referensi penokohan secara kontekstual, karakter yang ditampilkan harus dimaknai berdasar teks lain atau cerita yang lain.

Penokohan dalam Teks Deskriptif

Tampilan karakter tokoh Nadira dalam novel *Nadira* diwujudkan dalam bentuk uraian dari penulis novel dalam bentuk deskriptif naratif (bukan dalam bentuk percakapan), seperti berikut.

- (1) Untuk sementara, aku merasakan ada ombak yang bergulung, menyesak dada. Tapi, aku memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengunci gudang air mataku. Aku **memiliki kemampuan menekan kepedihan seberat apa pun** agar hari yang penuh luka ini bisa segera selesai. (hlm. 3)
- (2) Nadira **tak tahan**. Dadanya terbakar hingga ia merasa hatinya melepuh saking panasnya. ... Nadira **mencoba berpikir positif**: Nina tidak peka terhadap ayahnya karena dia asedang sibuk dengan disertasinya. (hlm. 77).

Pada contoh (1) dijelaskan dalam bentuk deskripsi monolog: **memiliki kemampuan menekan kepedihan seberat apa pun**. Dalam deskripsi itu dieksplicitkan bahwa Nadira memiliki watak kuat, tegar, dan mampu menahan emosi kepedihan yang berat sekali pun.

Penampilan karakter tokoh Nadira dalam novel *Nadira* dalam bentuk monolog, ditunjukkan pada contoh berikut. Demikian juga pada contoh (2) diperlihatkan bahwa Nadira memiliki karakter yang tabah. Meskipun ia merasa tidak tahan dengan keadaan, ia tetap berusaha kuat dan tabah dengan tetap berpikiran positif. Kedua pengungkapan karakter Nadira ditampilkan penulis dalam bentuk deskripsi, artinya ungkapan itu merupakan uraian narasi penulis.

Penokohan dalam Teks Percakapan

Ekspresi penokohan Nadira dalam novel *Nadira* juga ditampilkan dalam bentuk percakapan antartokohnya atau percakapan untuk diri sendiri, seperti berikut.

- (3) "Tadi sore di koran ada berita, Honasan mengancam akan menggulingkan pemerintahan Cory lagi."
"Ah, politik Filipina kan selalu ada ancaman itu setiap menit. **Biasa, Yah**. Orang mendiskusikan tentang kudeta **seenteng orang bilang mau ke pasar**. Begitu saja..." (hlm. 78)

Bahasa yang menyiratkan karakter Nadira didominasi pada bentuk yang deskripsi naratif. Artinya, data lebih banyak tergal dari yang tertuang pada uraian atau penjelasan penulisannya sehingga yang tertuang pada bentuk dialog/percakapan relatif sedikit, salah satunya pada

contoh (2) tersebut. Dalam contoh (2) tersiratkan karakter pemberani pada Nadira dengan menganggap konflik di Filipina tidak menakutkan (**Biasa, Yah dan seenteng orang bilang mau ke pasar**). Padahal, dalam cerita itu Nadira sedang meliput konflik di Filipina secara langsung dan sehari-hari berada di daerah konflik.

Penokohan dalam Pemaknaan Tersurat

Penggambaran tokoh Nadira dengan berbagai sifat atau karakternya dapat dideskripsikan sama dengan apa yang tertulis, seperti berikut.

(4) ..lelaki yang satunya, yang warna kulitnya lebih terang dan tubuhnya sedikit lebih kempis daripada lelaki pertama, kini menerobos juga. Nadira **tersenyum tenang**. Perlahan ia menggiring dua tamu itu kembali ke teras. (hlm. 168)

(5) Tara menyeret kursinya dan duduk begitu dekat dengan Nadira yang sedang dikelilingi api dan asap kemarahan.

"Somasi itu akan dicabut kalau kau minta maaf."

"Saya **tidak takut** dituntut ke pengadilan." (hlm. 128)

Pada contoh (4) ada ungkapan **tersenyum tenang**, yang menggambarkan karakter tenang, tidak gegabah atau tidak *grusa-grusu*; pada contoh (5) terdapat ungkapan **tidak takut**, yang menggambarkan karakter pemberani pada diri Nadira. kedua karakter tersebut diungkapkan secara jelas/langsung, tanpa kiasan.

Penokohan dalam Pemaknaan Tersirat

Penggambaran karakter pada penokohan Nadira dalam bahasa yang tersamar atau yang tersirat banyak ditemukan dalam penokohan Nadira. Berikut contohnya.

(6) Nadira **memeluk kakaknya erat-erat seolah tak ingin melepasnya lagi**. Kepala Nina menyusup ke dada adiknya. ... Dan kini dia merasa sudah siap untuk meminta maaf kepada adiknya. (hlm. 63)

(7) Nadira merebahkan kepalanya di atas paha ibunya yang gembur karena kelebihan lemak. Begitu empuk dan hangat . Dalam sekejap, **paha ibunya sudah basah oleh air matanya**. (hlm. 84)

Pada contoh (6) ungkapan **memeluk kakaknya erat-erat seolah tak ingin melepasnya lagi** mengekspresikan atau menyiratkan bahwa nadira memiliki karakter penyayang, meskipun dalam cerita itu Nina (kakak Nadira) pernah menyakitinya yang membuatnya traumatis. Pada contoh (7) terdapat ungkapan **paha ibunya sudah basah oleh air matanya** menyiratkan bahwa Nadira memiliki karakter melankolis, dibalik sifatnya yang pemberani, tabah, dan kuat. Penggambaran karakter tersebut diungkapkan dengan kiasan sehingga perlu penafsiran lagi oleh pembaca.

Referensi Penokohan Tekstual

Bahasa yang menggambarkan karakter tokoh dalam novel dapat ditafsirkan cukup dengan kata, kalimat, atau ungkapan itu saja. Artinya, penafsiran itu dapat terlihat tidak harus dengan melihat konteks lebih luas. Penafsiran penggambaran karakter tokoh hanya pada teks tertentu saja, dalam kajian ini disebut penafsiran tekstual. Contohnya pada kutipan berikut.

(8) Di masa nadira sekolah di Kanada persis sembilan tahun silam, dia memilih Greenwich Village sebagai tempatnya melarikan diri selama musim panas. **Dia bekerja di beberapa tempat**—belakang panggung off Broadway, magang di beberapa media lokal, dan bahkan sempat menjadi tukang cuci piring di sebuah cafe—untuk mengisi koceknya selama musim panas. (hlm. 48)

(9) Dengan keringat berleleran itu, toh **Nadira mampu membaca surah Al-Baqarah dengan begitu merdu**, yang membuat seluruh ruangan terdiam. Senyap. (hlm. 123)

Dalam kutipan (8), ungkapan **Dia bekerja di beberapa tempat** sudah dapat ditafsirkan bahwa Nadira memiliki karakter pekerja keras meskipun pemaknaannya tersirat, yaitu bekerja di beberapa tempat sebagai ekspresi berkerja keras. Demikian juga contoh kutipan (9), **Nadira mampu membaca surah Al-Baqarah dengan begitu merdu** dapat ditafsirkan bahwa Nadira memiliki karakter yang religius karena dia dapat membaca Al Quran dengan merdu. Kedua karakter tersebut sudah dapat dipahami hanya pada ungkapan teks itu saja.

Refensi Penokohan Kontekstual

Yang dimaksud dengan penafsiran kontekstual dalam kajian ini ialah pemahaman karakter Nadira dapat ditangkap setelah dalam konteks cerita/narasi yang lebih luas dari teks. Misalnya, karakter dapat dipahami setelah ditautkan dengan konteks narasi lain dalam paragraf yang melingkupinya atau di luar paragraf itu. Contohnya ialah berikut.

(10) Utara Bayu, seorang wartawan serius, berhidung lancip, bermata tajam. Jika dia dipaksa ikut pentas wayang orang, pasti dia diminta memerankan Arjuna, meski namanya mengandung kata Bayu. ... Bibirnya selalu terkutup menyimpan seluruh perasaan dan kata-kata di dalam tubuhnya. Dia sekap, dia gembok, dan kuncinya dilempar ke sebuah danau. Seharusnya hanya Nadira yang bisa mengambil kunci itu didasar danau. ... Mungkin karena itu, seorang Utara Bayu yang bergidung lancip dan bermata tajam dan cerdas itu, **hingga akhir hayatnya tak akan pernah bisa menggapai Nadira**. (hlm.194)

Kutipan tersebut menggambarkan karakter terus terang pada diri Nadira. Artinya, Nadira memandang sesuatu dengan jelas, transparan, dan tidak disembunyikan atau tersembunyi. Jelas, Nadira tidak dapat menangkap cinta Utara bayu karena Utara Bayu tidak berterus terang mencintainya. Dengan demikian, Nadira memiliki karakter terus terang. Namun, karakter itu, dalam kutipan tersebut, harus dipahami secara kontekstual dengan situasi atau kejadian lain, yang dalam narasi lain, yang dalam contoh tersebut ada pada paragraf yang melingkupinya.

Penggunaan Bahasa Penanda Karakter

Pada dasarnya bahasalah sebagai alat untuk mengekspresikan karakter atau watak tokoh pada sebuah novel. Ada banyak karakter manusia yang dapat muncul pada seorang tokoh novel, demikian juga novel *Nadira* dengan tokoh utama Nadira. Penggambaran karakter itu diwujudkan melalui bahasa, baik dalam bentuk monolog maupun dialog, dan dalam bentuk tersurat maupun tersurat.

Ada sepuluh karakter Nadira yang dominan, yaitu: (1) tabah, (2) gigih, (3) pemberani, (4) berpendirian kuat, (5) pekerja keras dan mandiri, (6) tegas dan terus terang, (7) penyayang, (8) melankolis, (9) mudah trauma (traumatik), dan (10) religius.

Bahasa Penanda Karakter Tabah

Karakter tabah dimiliki oleh Nadira. dengan baebagai macam ujian hidup yang membuatnya sedih, tetapi ia menjalaninya dengan tabah. Kesedihan yang ada dalam cerita, antara lain karena kematian ibunya, bercerai dengan suaminya, dan melihat kondisi bapaknya yang kesepian. Nadira tetap tabah dalam menghadapi semua itu dengan dideskripsikan karakter tabahnya melalui bahasa sebagai berikut.

(11) Untuk sementara, aku merasakan ada ombak yang bergulung, menyesak dada. Tapi, **aku memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengunci gudang air mataku**. Aku **memiliki kemampuan menekan kepedihan seberat apa pun** agar hari yang penuh luka ini bisa segera selesai. (hlm. 3)

(12) Dia **ingin mengubur luka hatinya** dengan tugas yang tak berkesudahan

Tiga tahun setelah kematian ibunya, Nadira sudah memperlakukan kolong mejanya seperti sebuah kamar pribadi.. Semua buku, sepatu, kertas-kertas dokumen investigasi berserakan di kolong meja ..., **tetapi kesedihan Nadira tidak kunjung berlalu.** (hlm. 173)

Ungkapan yang menyatakan karakter tabah ialah (pada contoh 11): (a) aku memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengunci gudang air mataku dan (b) memiliki kemampuan menekan kepedihan seberat apa pun; juga pada contoh (12): ingin mengubur luka hatinya ... tetapi kesedihan Nadira tidak kunjung berlalu. Semua ungkapan tersebut menggambarkan bahwa Nadira tabah dalam menjalani kehidupannya yang penuh ujian kesedihan dan kepahitan hidup. Namun, Nadira berusaha menekan segala kepedihan meskipun sulit untuk dilaksanakan. Usaha agar tidak sedih itulah yang menggambarkan bahwa Nadira berkarakter tabah.

Bahasa Penanda Karakter Gigih

Disamping karakter tabah, Nadira memiliki karakter gigih dalam segala upayanya. Ia sangat gigih dalam mengejar apa yang seharusnya ia dapatkan, seperti pada contoh berikut.

(13) Tiba-tiba saja, entah dari mana, ada tangan yang langsung saja meraih baskom yang penuh dengan tumpukan melati itu. Dan entah bagaimana, baskom melati terpelanting dan terdengar bunyi gedumbrangan di lantai. Ratusa kuntum melati kecil yang bernasib sial itu jatuh terburai-burai bersamaan dengan jatuhnya suara cempeng baskom yang terbuat dari kaleng itu. Bersamaan dengan suara berisik itu, geremengan surat yasin di dalam terhenti seketika. Aku tak kuat lagi. Aku baru menyadari ternyata tanganku yang menyebabkan bunyi ramai itu. Dan entah bagaimana, **hanya dalam beberapa detik aku sudah berlari dan berlari ke belakang. Aku berlari diiringi tatapan heran ratusan pelayat. Seruni. Ke mana aku bisa mendapatkan bunga seruni yang selalu diinginkan ibu.** (hlm. 9—10)

(14) Utara memakir mobil di toko kembang keenam di Jakarta. Nadira **bersikeras** untuk mencari bunga seruni di Jakarta. Harus putih. (hlm. 31)

Diceritakan bahwa saat kematian ibunya, Nadira beruaha keras untuk mendapatkan bunga seruni putih sbagai bunga kematian, bukan bunga melati. Tidaklah mudah untuk memperoleh atau membeli bunga seruni putih. Namun, Nadira dengan gigih berusaha mencari bunga itu, dan akhirnya bunga itu diperoleh setelah usaha keras atau dengan kegigihannya. Hal itu diungkapkan dalam novel dengan bahasa (a) **hanya dalam beberapa detik aku sudah berlari dan berlari ke belakang. Aku berlari diiringi tatapan heran ratusan pelayat. Seruni. Ke mana aku bisa mendapatkan bunga seruni yang selalu diinginkan ibu;** (b) Nadira bersikeras.

Bahasa Penanda Karakter Pemberani

Nadira memiliki karakter pemberani, seperti yang digambarkan pada kutipan novel Nadira berikut.

(15) “Tadi sore di koran ada berita, Honasan mengancam akan menggulingkan pemerintahan Cory lagi.”

“Ah, politik Filipina kan selalu ada ancaman itu setiap menit. **Biasa, Yah.** Orang mendiskusikan tentang kudeta **seenteng orang bilang mau ke pasar. Begitu saja...**”

Tapi ini bukan sekadar gertak sambal. Hotelmu dijaga ketat? Dan sebaiknya kau kemana-mana dengan si Tony saja ...” (hlm. 78)

(16) Tara menyeret kursinya dan duduk begitu dekat dengan Nadira yang sedang dikelilingi api dan asap kemarahan.

“Somasi itu akan dicabut kalau kau minta maaf.”

“Saya **tidak takut** dituntut ke pengadilan.” (hlm. 128)

(15) Mata Nadira yang bulat bercahaya **menantang** Tito Putranto; konglomerat muda yang **tak biasa ditantang**. Dia tersenyum. (hlm.134)

Ungkapan **biasa** dan **seenteng orang bilang mau ke pasar. Begitu saja** pada contoh (15) menunjukkan bahwa Nadira berani di tengah konflik Filipina. Demikian juga, ungkapan **tidak takut** yang secara eksplisit (tersurat) bahwa ia pemberani. Selain itu, ungkapan ia (berani) **menantang** ke orang yang **tak biasa ditantang**, adalah keberanian yang luar biasa.

Bahasa Penanda Karakter Teguh Berpendirian

Nadira juga memiliki karakter teguh berpendirian. Ia kokoh dalam mempertahankan prinsipnya.

(17) Nadira tak cocok dengan karakter Amerika, **kecuali New York. Bagi Nadira, New York membuat dia bisa memahami Woody Allen dan J.D. Salinger, dua seniman dunia yang melekat di hatinya. Tapi Nadira tak akan memilih Amerika sebagai tempat tinggal**. Alasan Nadira: Amerika memaksakan konsep *melting-pot*, siapa yang datang dan menjadi imigran, diceburkan dengan paksa ke dalam mangkok besar bernama Amerika Serikat sehingga kepribadian asal sang imigran akan hilang sebagian, jika tak seluruhnya.... Nina mencintai Amerika, jauh lebih dalam daripada cintanya pada tanah airnya sendiri. Seandainya dia tak menikah dengan Gilang sekali pun, Nina akan mencari jalan untuk pindah ke negara ini. Nina merasa cocok dengan keteraturan, segala yang serba sistematis dan rapi gaya Amerika. (hlm. 43)

(18) Itulah sebabnya Nina dan **Nadira seperti sepasang rel kereta api yang lurus yang tak pernah berminat untuk bertemu di tengah**. (hlm. 44)

(19) Kemala menatap Nadira dengan tajam, “Ini sebuah pilihan, apakah kamu akan menjadi pembawa berita buruk itu atau tidak,. Yang mana pun yang kamu pilih, risikonya sama-sama akan melukai Nina.” Bu, kalau ada sesuatu yang buruk tentang pasangan saya, saya pasti ingin mengetahuinya,” kata Nadira dengan **nada yakin**. (hlm. 56)

Pada contoh (17) ungkapan **kecuali New York. Bagi Nadira, New York membuat dia bisa memahami Woody Allen dan J.D. Salinger, dua seniman dunia yang melekat di hatinya. Tapi Nadira tak akan memilih Amerika sebagai tempat tinggal** menunjukkan bahwa Nadira menyukai New York dengan segala kelebihanannya, tetapi bersikukuh tidak mau tinggal di Amerika. Itulah prinsipnya atau pendiriannya. Karakter teguh berpendirian itu diperkuat dengan contoh (18), yaitu Nadira seperti sepasang rel kereta api yang lurus yang tak pernah berminat untuk bertemu di tengah, ia tidak mau berkompromi dengan pendirian orang lain “agar bisa bertemu di tengah”, tetapi dia memilih lurus seperti “di sepanjang rel kereta”. Selanjutnya, secara eksplisit, sikap teguh berpendirian dijelaskan pada contoh (19), yaitu dengan ungkapan, **nada yakin**.

Bahasa Penanda Karakter Pekerja Keras dan Mandiri

Karakter atau kepribadian Nadira sebagai pekerja keras dan mandiri diperlihatkan pada kutipan berikut.

(20) Di masa nadira sekolah di Kanada persis sembilan tahun silam, dia memilih Greenwich Village sebagai tempatnya melarikan diri selama musim panas. **Dia bekerja di beberapa tempat**—belakang panggung off Broadway, magang di beberapa media lokal, dan bahkan sempat menjadi tukang cuci piring di sebuah cafe—untuk mengisi kecekkannya selama musim panas. (hlm. 48)

(21) Nadira tampak terserap betul oleh nikmatnya sebuah apel; atau tepatnya: **Nadira terserap oleh dunianya sendiri**. Biar ada 1.000 burung nazar yang beterbangan di atas

jiwanya yang sudah rapuh itu, Nadira akan lebih sibuk **meniupkan kekuatannya untuk bangun dan berdiri**. (hlm. 202)

Kutipan (19) dengan ungkapan **Dia bekerja di beberapa tempat** menunjukkan bahwa Nadira bekerja keras dengan mengambil pekerjaan di beberapa tempat, juga dalam kutipan (20), **Dia bekerja di beberapa tempat**. Dia bekerja keras juga untuk mendukung kemandiriannya, seperti pada kutipan (21), yaitu. **Dia bekerja di beberapa tempat dan meniupkan kekuatannya untuk bangun dan berdiri**. Kedua karakter, bekerja keras dan mandiri tersebut saling mendukung sebagai satu sifat pekerja keras dan mandiri.

Bahasa Penanda Karakter Tegas dan Berterus Terang

Nadira memiliki watak tegas, tegas untuk membela diri, membela yang dianggapnya benar. Berikut kutipan yang mendukung karakter tegas, yaitu dia tegas untuk menggertak orang lain yang ‘melukainya’.

(22) Nadira duduk di hadapanku mengusap-usap tangannya. Lantai tujuh tengah heboh karena **Nadira baru saja menonjok salah satu sumbernya**, Bapak X, seorang psikiater yang saat ini sedang ditahan polisi. ... Dia menatapku dengan mata berair, bukan karena ditimpa kesedihan. Mata itu memancarkan kemarahan. (hlm. 196)

(23) Nadira ditugaskan mewawancarai Bapak X... Pada akhir wawancara, **Nadira menonjoknya....** Nadira langsung ke lantai tujuh dengan wajah yang sangat marah...(hlm. 197)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Nadira bersikap tegas terhadap orang yang melukai menyakiti dirinya, dalam hal ini harga diri ibunya. Bahasa yang digunakan untuk menggambarkan karakternya digunakan bahasa kiasan dengan penafsiran karakter tegas. Bahasa kiasan itu sebenarnya tidak hanya pada ungkapan **Nadira baru saja menonjok salah satu sumbernya** dan **Nadira menonjoknya**, tetapi pada satu konteks wacana mengapa Nadira sampai menonjok orang lain. Dengan itu, pendukung penguatan karakter ada pada konteks wacana.

Bahasa Penanda Karakter Penyayang (dan Perhatian)

Di samping karakter yang cenderung maskulin, Nadira juga memiliki karakter yang feminin, yaitu penyayang. Ia sangat menyayangi keluarganya, terutama ibud dan ayahnya. Bahkan, ia tetap menyayangi kakaknya, Nina, yang telah memarahinya sewaktu ia kecil yang membuatnya trauma. Karakter penyayang itu digambarkan dalam kutipan berikut.

(24) **Hanya nadira yang menyadari**, ayahnya mendadak lumpuh dalam hidup. Ayahnya pasti tersiksa Adalah **Nadira yang perlahan meniupkan semangat ke dalam hidup ayahnya dengan terus-menerus memperlihatkan sikap berguru pada ayahnya....**

Dan sang ayah, seorang wartawan senior yang dihormati itu, dengan senang hati menceritakan semua latar belakang politik dan ekonomi republik yang dia cintai ini. Terkadang dia bersemangat hingga suaranya menggedor jendela saking tingginya; terkadang matanya berkaca-kaca karena banyak sekali tokoh yang dia ceritakan itu kini tengah dipenjara. Nadira **mencatat itu semua dengan takzim. Dan itu membuat ayahnya terhibur**. (hlm. 71—72)

(25) “Kenapa Ayah?”

“...ayah **menderita sekali, Yu**. Lagi pula, dia terserang insomia akhir-akhir. Setiap malam aku dengar kletak-kletuk bakiaknya di dapur.” (hlm. 77)

Penulis novel menggambarkan karakter penyayang pada diri Nadira dengan konteks ia terus mendampingi dan menyemangati ayahnya yang tua dan kesepian. Pada kutipan (24) karakter

penyayang digambarkan bahwa Nadira (satu dari tiga bersaudara kandung) yang menyadari kondisi ayahnya (**Hanya nadira yang menyadari**) dan (**Nadira yang perlahan meniupkan semangat ke dalam hidup ayahnya dengan terus-menerus memperlihatkan sikap berguru pada ayahnya**). Juga pada kutipan (25), Nadira menyatakan kesedihannya akan ayahnya yang menderita (ayah **menderita sekali, Yu**), sebagai ekspresi sayang terhadap ayahnya.

Bahasa Penanda Karakter Melankolis

Karakter feminim lain yang muncul ialah melankolis. Nadira sangat bersedih karena kematian ibunya. Hatinya hancur bertahun-tahun karena ditinggal ibunya meninggal dunia meskipun ia tegar, mandiri, dan tetap bekerja keras sebagai jurnalis. Karakter melankolis Nadira digambarkan sebagai berikut.

(26) **Kematian ibunya yang mendadak telah membuat Nadira begitu tua**. Sejak penguburan ibunya setahun silam, lingkaran hitam di bawah kedua matanya tak pernah hilang. Dan sejak kematian itu pula, **Nadira memandang segala sesuatu di mukanya tanpa warna**. Semuanya tampak kusam dan kelabu. Dia tidur, bangun, dan merenung di kolong meja kerjanya. Setiap hari. Dia hanya pulang sesekali menjeguk ayahnya, tidur semalam dan dua malam di rumah, untuk kembali lagi merangsek kolong meja itu. (hlm. 72)

(27) Ayahnya terdiam. Dipandangnya dua potong *lasagna* itu. Kilat matanya kembali redup. ...

Nadira kembali diam. Lalu dia menyambar handuk dan masuk ke kamar mandi. Segayung air dingin yang disiramkan ke mukanya **bercampur dengan air hangat yang mengalir membasahi pipinya**. (hlm. 74)

(28) Tiba-tiba Tara melihat **kesedihan yang luar biasa yang terpancar dari mata Nadira yang besar**. (hlm. 101)

Karakter melankolis tertangkap dari begitu dalamnya kesedihan atas ibunya yang meninggal (kutipan 26), yaitu (**Kematian ibunya yang mendadak telah membuat Nadira begitu tua**) dan (**Nadira memandang segala sesuatu di mukanya tanpa warna**). Karakter melankolis juga pada kutipan (27) dengan melihat ayahnya yang merana (**bercampur dengan air hangat yang mengalir membasahi pipinya**), dan secara tersurat digambarkan pada kutipan (28), yaitu (**kesedihan yang luar biasa yang terpancar dari mata Nadira yang besar**). Karakter melankolis tersebut digambarkan dalam bentuk deskriptif naratif dengan jenis penafsiran tersirat dan tersurat.

Bahasa Penanda Karakter Mudah Trauma

Nadira memiliki trauma yang berat yang cukup mendalam akibat dimarahi kakaknya, Nina. Dalam kemarahannya, Nina sampai membenamkan kepala Nadira ke lubang jamban berisi urine yang pesing. Padahal, Nadira tidak bersalah, dan itu hanya kesalahpahaman saja. Namun, peristiwa itu sangat membekas dan menjadi trauma bagi Nadira sehingga ia akhirnya memiliki watak yang mudah trauma. Karakter mudah trauma tersebut berlanjut karena kematian ibunya, dan karena perceraian.

(29) Nadira kini diam, tapi bukan karena mendengarkan kakaknya. Suara kakaknya terdengar jauh, sayup-sayup, bukan karena dia menelpon dari New York, tetapi karena **Nadira sedang masuk ke sebuah periode yang aneh, yang gelap, di masa kecilnya**.

Nadira berbisik pada dirinya sendiri, "Dan ternyata... Yu, belakangan aku menyadari, ini bukan mimpi..." Nadira tersenyum. Dia merasakan asin air matanya, "**karena sampai sekarang aku masih bisa merasakan rasa dan aroma pesing air jamban...**" (hlm. 89)

(30) Nadira berlari ke kamar mandi. Dichelupkannya kepalanya ke dalam bak mandi. Lantas diangkatnya. Kali ini dia baru menyadari, ini kebiasaannya yang terjadi karena dia terbiasa dihukum dengan mencelupkan kepalanya ke jamban berisi kencing.

Dia mencelupkan kepalanya. Semua gelap gulita seperti gurita. Dichelupkannya kepalanya. Lagi. Lagi. Berkali-kali. (91)

Dari kutipan tersebut menunjukkan karakter mudah trauma ats kejadian-kejadian di masa lampau dengan **Nadira sedang masuk ke sebuah periode yang aneh, yang gelap, di masa kecilnya**. Sikap mudah trauma tersebut ditunjukkan dengan jika ada masalah rumit, dia membenamkan kepalanya ke bak mandi, seolah seperti waktu kecil kepalanya dibenamkan ke jamban.

Bahasa Penanda Karakter Religius

Meskipun Nadira dilahirkan dan dibesarkan di negara Barat (Eropa) dan kedua orang tuanya pun mengenyam pendidikan Barat, Nadira tetaplah seorang muslim yang taat karena kakeknya seorang ulama. Dengan itu, darah religiusitasnya masih mengalir di jiwanya. Dengan itu, pada setiap kejadian dalam kehidupannya, ia memandangnya dari sisi religi. Dengan demikian, Nadira memiliki karakter regius. Contohnya dalam kutipan berikut.

(31) Dia lama terdiam, tapi aku yakin, kulihat bibirnya bergumam terus-menerus seperti **mengucapkan zikir yang didengarnya sejak ia masih lecil**. Kali ini hatiku pecah dan sekuat tenaga aku melawan air mata. Sesungguhnya Nadira tengah **berjuang melawan keinginan untuk mati**. (hlm. 204)

(32) Aneh, bunyi itu seperti sebuah ritme yang tetap. Seperti ritme zikir. Tiba-tiba saja Nadira teringat **zikir yang selalu menenangkannya...** (hlm. 252)

(33) Dengan keringat berleleran itu, toh **Nadira mampu membaca surah Al-Baqarah dengan begitu merdu**, yang membuat seluruh ruangan terdiam. Senyap. (hlm. 123)

Dalam setiap menghadapi masalah, Nadira mengatasinya, salah satunya, dengan berzikir, seperti yang dicontohkan pada kutipan (31) **mengucapkan zikir yang didengarnya sejak ia masih lecil**, zikir itu yang ia gunakan saat ia putus asa: **berjuang melawan keinginan untuk mati**. Selain itu, Nadira juga pandai membaca ayat suci Al Quran, seperti kutipan (33).

Penggunaan bahasa untuk mendeskripsikan karakter Nadira memiliki aspek tiga aspek kebahasaan, yaitu aspek bentuk bahasa, aspek bentuk pemaknaan bahasa, dan aspek referensi penandaan karakter. Dari kesepuluh karakter yang ditemukan dalam diri Nadira, masing-masing karakter itu dibangun atau ditandai dengan ketiga aspek kebahasaan tersebut. Jika ditabulasikan pertautan antar aspek terhadap masing-masing karakter adalah sebagai berikut. (Dengan catatan: tanda + menyatakan bahwa aspek kebahasaan tersebut sebagai penanda karakter yang bersangkutan; tanda – menyatakan bahwa aspek kebahasaan tersebut tidak sebagai penanda karakter yang bersangkutan).

Tabel Pemanfaatan Bahasa pada Penokohan Nadira

No.	Karakter	Bentuk Bahasa		Bentuk Pemaknaan		Referensi Penanda Karakter	
		Deskriptif	Perkapan	Tersurat	Tersirat	teks	konteks
1	Tabah	+	-	-	+	+	-
2	Gigih	+	+	+	+	+	+
3	Pemberani	+	+	+	-	+	+
4	Teguh berpendirian	+	-	+	+	+	-

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"				https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks			
5	Pekerja keras dan mandiri	+	-	+	+	+	-
6	Tegas	+	-	+	+	+	+
7	Penyayang	+	-	-	+	+	+
8	Melankolis	+	-	-	+	+	+
9	Mudah trauma	+	-	-	+	-	+
10	Religius	+	-	+	-	+	-

Semua karakter Nadira dalam novel *Nadira* ditampilkan dalam bentuk kebahasaan deskriptif. Artinya, penulis menggambarkan karakter Nadira dalam uraian narasinya, bukan dalam percakapan para tokohnya. Namun, ada dua karakter yang juga ditandai dengan bentuk percakapan, yaitu gigih dan pemberani.

Aspek pemaknaan secara tersurat relatif berimbang dengan yang secara tersirat sebagai penanda karakter Nadira, hanya yang tersurat lebih mendominasi dibandingkan dengan yang tersurat. Selanjutnya, aspek referensi karakter yang tekstual relatif berimbang dengan yang secara kontekstual, hanya yang tekstual lebih dominan.

Semua karakter yang dimiliki Nadira (ada sepuluh karakter) tergambar dalam bentuk deskriptif, yaitu penulis menarasikan karakter Nadira secara langsung yang tertuang dalam deskripsi-deskripsinya dalam novel. Namun, ada beberapa karakter yang juga tergambar dalam percakapan/omongan para tokohnya, yaitu karakter gigih dan pemberani. Selanjutnya, Penggambaran karakter Nadira lebih banyak dijelaskan secara tersirat daripada yang tersurat. Hal ini diasumsikan bahwa novel adalah karya sastra yang mengutamakan keindahan, juga interpretasi dan imaji dari pembaca. Oleh karena itu, penyampaian (karakter) dalam novel *Nadira* secara tersirat sangatlah tepat. Pada penanda kebahasaan referensial untuk menangkap karakter Nadira, didominasi oleh wilayah tekstual. Artinya, penggambaran karakter Nadira cukup "termuat" pada teks karakter itu sendiri, baik pemaknaannya tersurat maupun tersirat. Namun, ada beberapa karakter yang tergambar berkaitan dengan di luar teks, yaitu terkait dengan konteks narasi yang relevan di luar teks, dapat pada paragraf atau luar paragraf yang melingkupinya.

Kesimpulan dan Saran

Ada dua kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini terkait bentuk dan fungsi kebahasaan dalam penokohan Nadira, sebagai berikut.

Penulis novel mengharapkan pembaca memiliki persepsi dan imaji yang sama dengan cerita yang disajikan, termasuk gambaran watak/karakter para tokohnya. Dalam proses transfer gambaran dan imaji karakter tokoh, penulis menggunakan sarana bahasa. Sarana dalam hal ini ialah, bentuk penyampaian (deskriptif naratif dan percakapan), pemaknaan bahasa (tersurat dan tersirat), dan referensi penokohan (tekstual dan kontekstual). Dengan demikian, bahasa sebagai sarana penanda penokohan dalam sebuah novel.

Ada sepuluh karakter Nadira dalam novel *Nadira* karya Leila S. Chudori yang relatif mudah ditemukan. Dari kesepuluh karakter tersebut, yang dianggap lebih dominan ialah mandiri, tegas, berani, pekerja keras, tegas, teguh berpendirian, dan religius. Yang dianggap kurang dominan ialah melankolis, penyayang, dan traumatis. Lebih dominannya karakter itu ditunjukkan dengan frekuensi muncul gambaran karakter lewat bentuk penanda kebahasaan deskriptif naratif, pemaknaan tersurat, dan referensi tekstual. Dengan cara pemilihan penanda itu, penulis tampak ada upaya lebih menonjolkan jenis karakter yang dominan.

Daftar Pustaka

- Kumpulan, Dalam, Cerpen Dari, Nadira Karya, and Leila S. Chudori. 2009. “Dinamika Kepribadian Tokoh Nadira Dalam Kumpulan Cerpen 9.” 2(1):139–47.
- Mardhiah, Ainun, Joko Hariadi, and Prima Nucifera. 2020. “Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Keajaiban Adam Karya Gusti M Fabiano Tahun 2019.” *Jurnal Samudra Bahasa* 3(1):35–44.
- Novela, Kiki Putri. 2020. “Eksistensi Citra Perempuan Dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori.” *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 8(2).
- Riani, Ucha, Mukhlis, and Subhayni. 2013. “Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Suprpto, Lina, Andayani, and Budi Waluyo. 2014. “Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9.” *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 2(3):1–15.